

NEGASI NARASI “HAJI BAWAKARAENG” PASCA HARI RAYA IDUL ADHA DI GUNUNG BULU BAWAKARAENG

Adly Aqsha¹, Akbar Ismail², Faisal², Busmanpa¹, Sandy Putra S¹, Asrul Al Habibi¹, Muh Taufirruhaman Bin Bahtiar¹

¹ UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

² Mahasiswa Pecinta Alam Sultan Alauddin (MAPALASTA), Gowa, Indonesia

ABSTRACT - Indonesia, as a multicultural society, exhibits religious practices that often intersect with local traditions and form particular social constructions. One such phenomenon is the emergence of the “Haji Bawakaraeng” narrative at Mount Bulu Bawakaraeng, which is associated with the performance of the Eid al-Adha prayer. This study aims to analyze the process of the formation of this narrative and to identify the forms of ritual practices involved. The research employs a descriptive qualitative design with a socio-religious approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews using purposive sampling, and documentation. Data analysis is conducted inductively through stages of data reduction, narrative data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the narrative is constructed through processes of social labeling and symbolization, while the practices observed include mountain climbing, prayer, supplication, and spiritual reflection without fulfilling the pillars of Hajj. It is concluded that this phenomenon constitutes a local religious ritual rather than a normative Hajj practice. Future research is recommended to further examine community perception dynamics and their environmental implications.

ABSTRAK - Indonesia sebagai masyarakat multikultural memiliki praktik keagamaan yang kerap beririsan dengan tradisi lokal dan membentuk konstruksi sosial tertentu. Salah satu fenomena tersebut ialah berkembangnya narasi “Haji Bawakaraeng” di Gunung Bulu Bawakaraeng yang diasosiasikan dengan pelaksanaan shalat Idul Adha. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses terbentuknya narasi tersebut serta mengidentifikasi bentuk praktik ritual yang dilakukan. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosial-keagamaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan purposive sampling, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data naratif, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Hasil menunjukkan narasi terbentuk melalui proses pelabelan sosial dan simbolisasi, sementara praktik yang ditemukan berupa pendakian, shalat, doa, dan refleksi spiritual tanpa unsur rukun haji. Disimpulkan bahwa fenomena ini merupakan ritual religius lokal, bukan ibadah haji secara normatif. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dinamika persepsi masyarakat dan implikasi lingkungannya secara lebih mendalam.

Vol. 2 No. 1 (2026): Maret
pp. 159–172

✉ adlyaqsha79@gmail.com
✉ fulan37@gmail.com
✉ faisalakwin11@gmail.com
✉ busmanpaXXIV@gmail.com
✉ sandyputra140501@gmail.com
✉ srlalhabibi@gmail.com
✉ taufiqrahman.bhtr@gmail.com

Keywords -

[Mount Bulu Bawakaraeng; Eid al-Adha; social construction; religious rituals.]

Kata Kunci -

[Gunung Bulu Bawakaraeng; Idul Adha; konstruksi sosial; ritual keagamaan.]



INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara kepulauan yang multikultural memiliki keragaman tradisi, budaya, dan praktik keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keragaman ini terbentuk dari interaksi berbagai suku, agama, bahasa, dan sistem nilai yang hidup dalam satu kesatuan sosial. Dalam konteks tersebut, praktik keagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk yang seragam, melainkan sering kali beririsan dengan tradisi lokal dan membentuk konstruksi sosial yang khas. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya dipraktikkan sebagai sistem normatif yang baku, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dinamis dan kontekstual sesuai dengan pengalaman dan lingkungan masyarakat.

Salah satu fenomena yang mencerminkan dinamika tersebut adalah berkembangnya narasi “Haji Bawakaraeng” di Gunung Bulu Bawakaraeng, Sulawesi Selatan. Gunung ini tidak hanya dipahami sebagai bentang alam geografis, tetapi juga sebagai ruang sakral yang mengandung makna spiritual bagi sebagian masyarakat. Dalam konteks tertentu, Gunung Bulu Bawakaraeng dipandang sebagai tempat yang memiliki kedekatan simbolik dengan nilai-nilai religius. Pada momentum Hari Raya Idul Adha, aktivitas di kawasan ini mengalami peningkatan yang signifikan. Ratusan orang melakukan pendakian bukan hanya untuk kepentingan rekreasi, tetapi juga untuk melaksanakan shalat Idul Adha, doa bersama, serta berbagai bentuk refleksi spiritual. Praktik ini kemudian melahirkan narasi sosial yang dikenal dengan istilah “Haji Bawakaraeng” (Idris, 2017; Syamsurijal, 2022).

Narasi tersebut berkembang dalam ruang publik dan memunculkan beragam penafsiran. Di satu sisi, sebagian masyarakat memaknai aktivitas tersebut sebagai bentuk ekspresi religius yang sah dalam kerangka pengalaman spiritual lokal. Di sisi lain, terdapat pandangan yang menilai bahwa praktik tersebut merupakan penyimpangan dari ajaran Islam normatif, khususnya terkait dengan ibadah haji yang memiliki rukun, syarat, dan tempat pelaksanaan yang telah ditetapkan secara tegas. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara konstruksi sosial masyarakat dengan norma teologis agama, yang pada akhirnya melahirkan perdebatan baik di kalangan akademisi, tokoh agama, maupun masyarakat umum (Thoha, 2005; Zainuddin, 2010).

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada kesenjangan antara narasi sosial yang berkembang dengan realitas praktik keagamaan yang berlangsung di lapangan. Istilah “Haji Bawakaraeng” sering kali digunakan secara luas tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai praktik yang sebenarnya dilakukan oleh para pelaku ritual. Hal ini menimbulkan bias persepsi yang berpotensi mengarah pada generalisasi yang kurang tepat, baik dalam bentuk pembenaran maupun penolakan terhadap fenomena tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap secara empiris bagaimana narasi tersebut terbentuk, diproduksi, dan direproduksi dalam masyarakat, serta sejauh mana narasi tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan praktik ritual yang dilakukan (Hidayatullah, 2024; Nay et al., 2025).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada penggalan data empiris di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena



mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial-keagamaan yang kompleks dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, serta dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memberikan klarifikasi ilmiah yang bersifat objektif, tanpa terjebak pada penilaian normatif yang sepihak (Suyanto, 2023; Wijaya et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara praktik keagamaan, ruang sakral, dan konstruksi sosial masyarakat. Studi-studi dalam bidang antropologi agama menunjukkan bahwa ruang alam seperti gunung, sungai, dan hutan sering kali dimaknai sebagai medium pengalaman spiritual yang memungkinkan individu merasakan kedekatan dengan Yang Ilahi. Selain itu, penelitian mengenai konstruksi sosial menegaskan bahwa realitas sosial, termasuk narasi keagamaan, tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses interaksi sosial yang melibatkan pelabelan, legitimasi, dan reproduksi makna. Sementara itu, kajian dalam perspektif teologi Islam menekankan bahwa ibadah haji merupakan ibadah mahdhah yang memiliki aturan baku dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar simbol atau pengalaman spiritual individual (Agustina, 2025; Syakur, 2016).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan antropologis. Penelitian yang berfokus pada aspek teologis sering kali menilai fenomena seperti “Haji Bawakaraeng” sebagai bentuk penyimpangan tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Sebaliknya, pendekatan antropologis lebih menekankan pada makna simbolik dan pengalaman subjektif pelaku ritual, tetapi kurang memberikan batasan normatif yang jelas. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji narasi “Haji Bawakaraeng” dengan mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial, praktik ritual keagamaan, dan implikasi lingkungan terutama pada momentum pasca Idul Adha masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan integratif.

Penelitian ini berpijak pada kerangka teoritik yang menggabungkan teori konstruksi sosial, teori ritual keagamaan, dan konsep ibadah haji dalam Islam. Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas terbentuk melalui proses dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga narasi keagamaan dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang dinamis. Teori ritual digunakan untuk memahami praktik keagamaan sebagai tindakan simbolik yang memiliki fungsi dalam membangun makna dan identitas spiritual bagi pelakunya. Sementara itu, konsep ibadah haji digunakan sebagai kerangka normatif untuk membedakan antara praktik ritual yang bersifat kultural dengan ibadah mahdhah yang memiliki ketentuan syariat yang ketat. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif dan seimbang.

Keterbaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap narasi “Haji Bawakaraeng” berbasis data empiris lapangan, khususnya pada momentum pasca Hari Raya Idul Adha. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik ritual yang terjadi, tetapi juga



mengkaji secara kritis hubungan antara narasi sosial yang berkembang dengan realitas praktik yang dilakukan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat normatif atau deskriptif semata, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis yang memisahkan secara tegas antara konstruksi narasi sosial dan praktik ritual empiris. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan implikasi lingkungan dari aktivitas massal di kawasan Gunung Bulu Bawakaraeng, sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas dalam kajian sosial-keagamaan dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses terbentuknya narasi “Haji Bawakaraeng” melalui pengaitan dengan praktik shalat Idul Adha di Gunung Bulu Bawakaraeng; (2) mengidentifikasi bentuk praktik ritual keagamaan yang dilakukan oleh para pengunjung pada momentum Hari Raya Idul Adha; (3) menjelaskan perbedaan antara narasi sosial yang berkembang dengan praktik keagamaan yang berlangsung secara empiris; serta (4) menegaskan batas konseptual antara ritual kultural dan ibadah haji dalam perspektif Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memahami dinamika praktik keagamaan di masyarakat multikultural serta memperkaya khazanah kajian sosial-keagamaan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di Gunung Bulu Bawakaraeng. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif masyarakat terkait praktik ritual yang berkembang, khususnya yang berkaitan dengan fenomena “Haji Bawakaraeng”. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai realitas sosial di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Sasaran penelitian ini adalah individu dan kelompok masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam praktik ritual di Gunung Bulu Bawakaraeng. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan tersebut meliputi pelaku ritual, tokoh masyarakat, pendaki atau pengunjung, serta pihak lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (data saturation).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yang meliputi: (1) observasi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas ritual yang dilakukan masyarakat di lokasi penelitian, terutama pada momentum Hari Raya Idul Adha; (2) wawancara mendalam (in-depth interview), yang dilakukan kepada informan terpilih untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, dan pemaknaan terhadap praktik ritual; serta (3) dokumentasi, berupa pengumpulan data tertulis, foto, dan arsip yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai



instrumen utama (human instrument) yang dilengkapi dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian untuk memastikan konsistensi dalam penggalian data, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi informan dalam menyampaikan pandangannya. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang data (member check) kepada informan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang bersifat induktif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan, untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar data. Proses analisis dilakukan secara berulang dan berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Latar Historis dan Proses Konstruksi Sosial

Gunung Bulu Bawakaraeng memiliki sejarah panjang yang dikaitkan dengan mitos, kepercayaan lokal, dan narasi religius tertentu yang berkembang di tengah masyarakat, termasuk narasi “Haji Bawakaraeng”. Meskipun secara teologis narasi tersebut tidak diakui dalam ajaran Islam, pengaruhnya masih membentuk cara pandang sebagian kelompok terhadap gunung sebagai tempat ritual keagamaan alternatif atau pelengkap. Maka dengan itu, praktik ritual keagamaan yang dilakukan di Gunung Bulu Bawakaraeng dapat dimaknai sebagai bentuk pencarian identitas religius dan sosial. Aktivitas ini tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbolik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, narasi “Haji Bawakaraeng” tidak muncul sebagai doktrin teologis formal, melainkan terbentuk pasca tragedi tahun 1980-an ketika sekelompok masyarakat melaksanakan pendakian di Gunung Bulu Bawakaraeng dan terjadi musibah yang menimbulkan korban jiwa. Peristiwa tersebut mengakibatkan belasan orang meninggal dunia ketika melakukan aktivitas keagamaan berupa pelaksanaan shalat di area puncak gunung yang bertepatan dengan momentum Hari Raya Idul Adha.

Istilah konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- a. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia.
- b. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.
- c. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Data lapangan menunjukkan adanya pembentukan dan penerimaan secara tidak langsung di



masyarakat, Tabel berikut menunjukkan tahapannya:

Gunung Bulu Bawakaraeng memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan mitos, kepercayaan lokal, dan narasi religius yang berkembang di masyarakat, termasuk narasi “Haji Bawakaraeng”. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, narasi ini tidak berasal dari doktrin teologis formal, melainkan terbentuk pasca tragedi pada tahun 1980-an ketika terjadi musibah pada aktivitas keagamaan di puncak gunung saat momentum Idul Adha.

Data lapangan menunjukkan bahwa pembentukan narasi tersebut berlangsung melalui proses konstruksi sosial sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Konstruksi Sosial Narasi “Haji Bawakaraeng”.

Tahap	Proses sosial	Temuan lapangan
Eksternalisasi	Praktik Shalat Idul Adha di Gunung Bulu Bawakaraeng	Dilakukan sebagai pilihan lokasi spiritual
Objektivasi	Muncul pelabelan “Haji Bawakaraeng”	Berkembang melalui cerita lisan dan opini publik
Internalisasi	Penerimaan sebagian masyarakat	Dipahami sebagai perjalanan spiritual

Tabel 1.0

Tabel 1.0 memperlihatkan bahwa narasi “Haji Bawakaraeng” terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara dialektis dalam tiga tahapan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kerangka analisis ini digunakan untuk menjelaskan transformasi praktik keagamaan lokal menjadi realitas sosial yang terlembagakan secara simbolik.

Pada tahap eksternalisasi, pelaksanaan shalat Idul Adha di puncak Gunung Bulu Bawakaraeng merupakan tindakan religius yang bersifat situasional dan personal. Data observasi menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak disertai klaim teologis sebagai pengganti ibadah haji. Aktivitas ini lebih dimaknai sebagai ekspresi spiritual dalam ruang yang dianggap memiliki nilai simbolik. Dengan demikian, pada fase awal, praktik keagamaan masih berada dalam domain tindakan individual tanpa konstruksi identitas kolektif (Humeira, 2026).

Tahap kedua adalah objektivasi, yaitu ketika praktik tersebut mulai diberi makna sosial melalui proses pelabelan. Pada fase ini muncul istilah “Haji Bawakaraeng” yang berkembang melalui transmisi cerita lisan, opini publik, serta reproduksi informasi di ruang sosial. Praktik yang awalnya sederhana kemudian mengalami penyederhanaan makna dan diasosiasikan dengan ibadah haji karena kesamaan waktu pelaksanaan (10 Dzulhijjah) dan lokasi yang berada di tempat tinggi yang dianggap simbolik. Dalam tahap objektivasi ini, realitas yang semula bersifat tindakan personal berubah menjadi realitas sosial yang tampak “obyektif” dan diakui dalam percakapan publik.

Tahap ketiga adalah internalisasi, yakni ketika sebagian masyarakat menerima narasi tersebut sebagai pengetahuan yang dianggap wajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat individu yang memahami aktivitas tersebut sebagai bentuk “perjalanan spiritual yang menyerupai haji”, meskipun tanpa pelaksanaan rukun haji secara syar’i. Pada tahap ini, narasi telah



menjadi bagian dari kesadaran sosial tertentu, meskipun tidak sepenuhnya diterima secara universal oleh seluruh Masyarakat (Bukhori, 2019).

Dengan demikian, tabel 1.0 tidak hanya memetakan tahapan proses sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa narasi “Haji Bawakaraeng” merupakan hasil konstruksi simbolik yang berkembang dari praktik ibadah biasa menjadi realitas sosial yang dilembagakan secara informal. Analisis ini menegaskan bahwa pembentukan narasi tersebut tidak bersumber dari legitimasi teologis formal, melainkan dari dinamika interaksi sosial, simbolisasi ruang, serta reproduksi makna kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi makna keagamaan dapat terjadi ketika praktik ritual berada dalam konteks ruang sakral dan momentum religius tertentu. Oleh karena itu, narasi “Haji Bawakaraeng” lebih tepat dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat historis dan simbolik, bukan sebagai bentuk institusionalisasi ibadah haji dalam pengertian normatif Islam.

2. Proses Pengaitan Shalat Idul Adha dengan Rukun Haji

Secara etimologi, Haji berasal dari bahasa Arab al-hajj yang berarti al-qashdu, yaitu menyengaja atau menuju sesuatu yang agung. Secara terminologi, haji adalah menyengaja mengunjungi Baitullah di Makkah untuk melaksanakan ibadah tertentu pada waktu yang telah ditentukan dengan syarat-syarat tertentu demi mengharap ridha Allah SWT.

Ibadah haji merupakan puncak ibadah bagi umat Islam di seluruh dunia. Kewajiban haji dibebankan pada urutan rukun Islam pada posisi rukun kelima. Urutan ini menunjukkan banyak makna dan dimensi. Kesiapan untuk menuju Baitullah tidak hanya terletak pada kesiapan material untuk perjalanan dan bekal yang ditinggalkan, bahkan sampai pada kajian keselamatan dalam perjalanan.

Bahkan lebih dari itu, ibadah haji menunjukkan sisi kematangan spiritual dan intelektual dalam memahami Islam sebagai sebuah ajaran yang sempurna. Pada hakikatnya, capaian mabrur dari pelaksanaan ibadah haji bukan terletak hanya pada pelaksanaan momentum ibadah haji tetapi jejak rekam pemahaman dan pengamalan keislaman yang dilakukan sebelum haji. Kesempurnaan spiritual dan intelektual dalam menunaikan ibadah haji akan menjadikan berbeda bagi seorang tamu Allah untuk memaknai segala ritual-ritual yang dilaksanakan dalam haji.

Data lapangan menunjukkan adanya pengaitan simbolik melalui beberapa faktor :

Faktor pengaitan	Bentuk simbolisasi	Validasi normatif
Kesamaan waktu (10 Dzulhijjah)	Dianggap identik dengan puncak haji	Tidak memenuhi rukun haji
Lokasi puncak gunung	Diasosiasikan dengan arafah	Tidak memiliki legitimasi syar'i
Pakaian sederhana (putih)	Dianggap menyerupai ihram	Tidak memenuhi syarat ihram
Istilah “Haji”	Digunakan sebagai metafora	Distorsi makna Haji

Tabel 1.1



Tabel 1.1 mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terbentuknya pengaitan simbolik antara praktik shalat Idul Adha di Gunung Bulu Bawakaraeng dengan ibadah haji dalam Islam. Analisis terhadap data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengaitan tersebut tidak bersumber dari kesesuaian ritual secara normatif, melainkan dari proses simbolisasi sosial yang bersifat analogis dan metaforis.

Faktor pertama adalah kesamaan temporal, yakni pelaksanaan shalat Idul Adha yang berlangsung pada 10 Dzulhijjah. Dalam kalender Islam, tanggal tersebut bertepatan dengan fase penting rangkaian ibadah haji, khususnya setelah wukuf di Arafah. Kesamaan waktu ini memicu asosiasi simbolik dalam kesadaran kolektif, di mana momentum religius yang sama dianggap memiliki keterhubungan makna. Namun demikian, kesamaan temporal tidak memiliki implikasi yuridis dalam fikih haji, karena validitas ibadah haji ditentukan oleh pelaksanaan rukun di lokasi yang telah ditetapkan secara syar'i (DUTA, 2025).

Faktor kedua adalah simbolisasi ruang, yaitu persepsi terhadap puncak gunung sebagai locus yang tinggi dan sakral. Dalam banyak tradisi keagamaan, ruang tinggi sering dimaknai sebagai representasi kedekatan dengan Yang Transenden. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian pengunjung memaknai puncak gunung sebagai ruang refleksi spiritual. Namun, asosiasi ini bersifat simbolik dan tidak dapat disamakan dengan fungsi Arafah, Mina, atau Muzdalifah dalam struktur manasik haji yang hanya sah dilakukan di Makkah dan wilayah sekitarnya seperti Arafah, Mina, serta Muzdalifah.

Faktor ketiga adalah penggunaan atribut dan istilah religius, seperti pakaian sederhana berwarna putih yang secara visual diasosiasikan dengan ihram. Secara empiris, tidak ditemukan niat ihram atau pembatasan larangan sebagaimana ketentuan syariat. Dengan demikian, kemiripan visual tidak dapat dijadikan indikator kesesuaian ritual secara substantif.

Faktor keempat adalah reduksi makna melalui pelabelan sosial, di mana istilah "haji" digunakan sebagai metafora perjalanan spiritual. Proses ini menunjukkan terjadinya perluasan makna dari konsep fikih yang ketat menjadi simbol pengalaman religius. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini dapat dipahami sebagai transformasi makna melalui simplifikasi wacana publik. Namun secara normatif, haji merupakan ibadah mahdhah yang bersifat tauqifi, sehingga tidak dapat direduksi menjadi sekadar simbol perjalanan spiritual.

Secara keseluruhan, Tabel 1.1 menegaskan bahwa pengaitan antara praktik Shalat Idul Adha di Gunung Bulu Bawakaraeng dan ibadah haji dibangun atas dasar analogi simbolik, bukan kesamaan struktur ritual. Tidak ditemukan pelaksanaan rukun haji seperti wukuf, tawaf, sa'i, atau tahallul, sehingga secara fikih praktik tersebut tidak memenuhi kriteria ibadah haji. Kontribusi analitis dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa distorsi makna religius dapat terjadi melalui mekanisme asosiasi simbolik ruang dan waktu. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesamaan simbolik tidak serta-merta menghasilkan kesetaraan normatif. Dengan demikian, narasi yang berkembang di ruang publik perlu dibedakan secara konseptual antara makna kultural dan legitimasi syariat.

1. Bentuk Praktik Ritual Keagamaan di Lokasi



Kata "ritual" berakar dari bahasa Latin, yaitu *ritus* yang berarti “tata cara yang benar”. Sedangkan secara istilah ritual adalah serangkaian tindakan yang melibatkan gerakan, ucapan, dan objek, yang dilakukan di tempat tertentu yang diatur oleh budaya dan tradisi tertentu. Ritual dipahami sebagai proses tindakan manusia yang melibatkan tubuh secara sadar, dilakukan melalui pola-pola yang distilisasi dalam ruang dan waktu tertentu, bertujuan untuk menciptakan makna, identitas, dan hubungan dengan yang sakral, namun tetap memiliki kemungkinan untuk berubah, beradaptasi, atau bahkan gagal.

Ritual agama sebagai sebuah keyakinan atau kepercayaan bahwa tidak ada satupun yang memiliki kekuatan yang besar kecuali Tuhan pencipta alam semesta. Dalam ritual ibadah tentu sudah diatur sesuai dengan ajaran kepercayaan agama masing masing. Agama menjadi daya tarik manusia karena mengajarkan tentang moral, etika yang kaya dengan pengalaman spiritual agar selalu dekat dengan Tuhan sang pemberi kehidupan. Kehidupan masyarakat yang beragam juga menjadi rahim bagi tradisi yang juga sama berbeda dan beragamnya. Secara fundamental kepercayaan, ritus, dan simbol agama penting untuk pahami secara utuh guna memahami orang lain dengan cara yang benar.

Praktik ritual keagamaan tidak hanya dilakukan di mesjid/mushollah, gereja, Pura, klenteng atau sinagoga secara praktis ritual keagamaan dapat dilakukan secara individu maupun komunal, di tempat sunyi maupun tempat ramai, yang disakralkan maupun ditempat biasa. Islam mencerminkan bagaimana ibadah atau ritual keagamaan dapat dilakukan di mana saja artinya seorang muslim dibebaskan untuk melaksanakan ibadah (sholat) di manapun dengan syarat, tempat yang digunakan layak, bersih dan suci dari benda-benda najis. Secara parsial, ritual keagamaan dianggap sebagai metode dan media terbaik untuk berserah diri dalam seni ber-tuhan dan seluruh manifestasi-nya. Ritual keagamaan umumnya dilakukan umat beragama karena, esensinya dinilai realistis, mistis, sakral dan suci serta dinilai komplit karena mengandung unsur-unsur ibadah seperti; do'a, dzikir, ceramah, meditasi, membaca kitab suci dan diikuti benda-benda (yang dibutuhkan) dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Hasil observasi menunjukkan praktik berikut:

Jenis aktivitas	Bentuk pelaksanaan	Makna subjektif
Pendakian	Dilakukan ditanggal 8 - 10 Dzulhijjah	Perjalanan spritual
Shalat Idul Adha	Shalat berjamaah di puncak	Ibadah dan simbol kedekatan dengan Tuhan
Doa dan Dzikir	Individual/kelompok kecil	Refleksi dan ketenangan batin
Kebersamaan kelompok	Diskusi dan makan bersama	Solidaritas sosial

Tabel 1.2

Tabel 1.2 menyajikan klasifikasi empiris mengenai bentuk praktik ritual keagamaan yang dilakukan pengunjung pada momentum Hari Raya Idul Adha. Data yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa aktivitas yang berlangsung



dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: pendakian, pelaksanaan shalat Idul Adha, doa dan dzikir, serta interaksi sosial kelompok.

Pertama, pendakian merupakan aktivitas dominan yang dilakukan sebelum tanggal 10 Dzulhijjah. Dalam konteks ini, pendakian tidak semata-mata dimaknai sebagai kegiatan rekreatif, melainkan sebagai proses simbolik yang oleh sebagian informan dipahami sebagai perjalanan batin. Namun demikian, secara struktural aktivitas ini tidak memiliki keterkaitan dengan manasik haji dan tidak diiringi oleh niat ihram maupun pembatasan ritual sebagaimana disyaratkan dalam fikih ibadah (Sari, 2023).

Kedua, pelaksanaan shalat Idul Adha dilakukan secara berjamaah di area puncak atau titik tertentu yang dianggap representatif. Tata cara pelaksanaan shalat mengikuti ketentuan umum dalam Islam tanpa modifikasi ritual. Tidak ditemukan adanya khutbah yang memuat legitimasi terhadap konsep pengganti haji, maupun struktur kepemimpinan ritual yang bersifat formal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut berada dalam kerangka ibadah normatif, bukan ritual alternatif.

Ketiga, doa dan dzikir dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil. Aktivitas ini berlangsung secara spontan di beberapa titik yang secara naratif dipersepsikan memiliki nilai simbolik. Temuan ini mengindikasikan bahwa makna spiritual dibangun melalui relasi antara ruang (gunung), waktu (Idul Adha), dan pengalaman subjektif. Namun, praktik tersebut tetap diarahkan kepada Tuhan dan tidak menunjukkan bentuk deviasi teologis dalam struktur ibadahnya (Shalehah, 2024).

Keempat, interaksi sosial dan kebersamaan kelompok memperlihatkan dimensi komunal dari ritual tersebut. Momen Idul Adha di kawasan gunung memproduksi solidaritas sosial dan rasa kebersamaan, yang dalam perspektif antropologi ritual dapat dipahami sebagai pembentukan komunitas. Meski demikian, dimensi sosial ini tidak berkembang menjadi sistem ritual terinstitusionalisasi yang menyerupai struktur manasik haji.

Secara keseluruhan, Tabel 1.2 menegaskan bahwa praktik yang dilakukan bersifat ritual sosial-religius lokal dengan struktur ibadah umum dalam Islam. Tidak ditemukan rangkaian ritual yang memenuhi rukun haji seperti wukuf, tawaf, sa'i, maupun tahallul. Dengan demikian, aktivitas yang berlangsung lebih tepat dipahami sebagai ekspresi spiritual subjektif dalam ruang simbolik, bukan sebagai bentuk pelaksanaan ibadah haji secara normatif. Kontribusi temuan ini terletak pada klarifikasi konseptual antara pengalaman religius berbasis ruang sakral dan ibadah mahdhah yang memiliki ketentuan tauqifi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesakralan ruang tidak secara otomatis mentransformasi ibadah umum menjadi ritual substitusi haji. Distingsi ini penting untuk menghindari simplifikasi wacana publik yang kerap menyamakan simbolisme spiritual dengan legitimasi syariat.

2. Sintesis Argumentatif dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan melakukan klarifikasi konseptual terhadap konstruksi sosial yang berkembang dalam narasi “Haji Bawakaraeng” pada momentum Idul Adha di Gunung Bulu Bawakaraeng. Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan oleh para pendaki dan



jamaah tidak menunjukkan adanya struktur ritual yang memenuhi rukun dan syarat ibadah haji sebagaimana ditetapkan dalam fikih Islam. Secara empiris, aktivitas yang berlangsung terbatas pada pendakian, pelaksanaan shalat Idul Adha, doa dan dzikir, serta interaksi sosial komunal. Tidak ditemukan praktik wukuf, tawaf, sa'i, maupun tahallul yang merupakan elemen esensial ibadah haji yang secara normatif hanya dapat dilaksanakan di Makkah dan wilayah manasik seperti Arafah, Mina, serta Muzdalifah. Dengan demikian, praktik yang terjadi tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk haji alternatif ataupun substitusi ritual.

Narasi "haji" yang dilekatkan pada aktivitas tersebut terbentuk melalui proses simbolisasi yang menghubungkan pengalaman pendakian dengan perjalanan spiritual. Kesamaan temporal dengan Hari Raya Idul Adha dan pengalaman kolektif menuju puncak gunung membentuk asosiasi makna yang kemudian direproduksi dalam diskursus publik. Namun, konstruksi tersebut bersifat metaforis dan tidak memiliki legitimasi normatif dalam struktur ibadah mahdhah. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena yang terjadi bukanlah transformasi rukun Islam kelima dalam bentuk lokal, melainkan produksi makna religius berbasis ruang simbolik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak bersifat justifikatif maupun delegitimatif terhadap praktik keagamaan masyarakat, tetapi bersifat klarifikatif dan analitis.

3. Implikasi penelitian

Berdasarkan temuan dan sintesis argumentatif mengenai negasi narasi "Haji Bawakaraeng" di Gunung Bulu Bawakaraeng, penelitian ini memiliki implikasi teoretis, metodologis, dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Penelitian ini memperkuat pentingnya distingsi konseptual antara konstruksi sosial keagamaan dan struktur normatif ibadah mahdhah. Temuan menunjukkan bahwa simbolisasi ruang dan waktu dapat menghasilkan narasi religius yang kuat secara sosial, namun tidak serta-merta memiliki legitimasi dalam struktur fikih. Implikasi teoretisnya adalah perlunya pendekatan integratif dalam studi agama, yang tidak hanya berhenti pada analisis antropologis atau sosiologis, tetapi juga mempertimbangkan batas normatif dalam tradisi keagamaan. Konsep negasi narasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka analitis untuk membaca fenomena serupa di berbagai konteks lokal, khususnya ketika terjadi perluasan makna terhadap ibadah mahdhah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan presisi epistemologis dalam studi agama, terutama dalam membedakan antara simbolisasi religius dan transformasi doktrinal.

2. Implikasi sosial-keagamaan

Secara sosial, penelitian ini memberikan klarifikasi akademik terhadap wacana publik yang berkembang mengenai praktik Idul Adha di kawasan gunung. Negasi narasi dalam konteks ini berfungsi sebagai upaya pelurusan konseptual tanpa mendiskreditkan praktik spiritual masyarakat. Implikasinya adalah terciptanya ruang dialog yang lebih proporsional antara perspektif normatif dan pengalaman religius lokal. Pendekatan ini dapat meminimalkan polarisasi yang sering muncul akibat generalisasi atau pelabelan sepihak terhadap praktik



keagamaan berbasis ruang simbolik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa sakralisasi ruang tidak identik dengan substitusi rukun Islam, sehingga diskursus keagamaan dapat diarahkan pada penguatan literasi religius yang lebih komprehensif.

3. Implikasi kebijakan dan pengelolaan ruang

Temuan mengenai peningkatan mobilitas dan intensitas kunjungan pada momentum Idul Adha memiliki implikasi terhadap pengelolaan kawasan Gunung Bulu Bawakaraeng. Sakralisasi ruang yang diproduksi melalui narasi religius berpotensi meningkatkan tekanan ekologis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pemangku kebijakan dalam mengembangkan regulasi pendakian berbasis konservasi, meningkatkan edukasi lingkungan bagi pengunjung dan mengintegrasikan pendekatan kultural-religius dalam strategi pelestarian alam. Dengan kata lain, konstruksi makan religius, terhadap ruang alam perlu diimbangi dengan kesadaran ekologis agar tidak menghasilkan dampak degradasi lingkungan.

4. Implikasi metodologis

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis fenomena keagamaan lokal memerlukan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan analisis normatif. Pendekatan multidimensional ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tunggal. Implikasi metodologis adalah pentingnya triangulasi antara data empiris dan kerangka normatif dalam studi agama, khususnya ketika fenomena yang diteliti berada pada irisan antara praktik sosial dan doktrin teologis.

Berdasarkan keterbatasan dan ruang pengembangan yang masih terbuka, beberapa rekomendasi penelitian lanjutan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Analisis diskursus media dan digital.

Narasi “Haji Bawakaraeng” berkembang tidak hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui media sosial dan pemberitaan daring. Studi lanjutan dapat menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana media membentuk, mereproduksi serta menguatkan narasi tersebut. Pendekatan ini akan memperluas dimensi penelitian dari level komunitas lokal menuju ruang publik digital.

2. Ekologi religius yang lebih mendalam

Fenomena sakralisasi ruang dalam praktik keagamaan di Gunung Bulu Bawakaraeng tidak hanya memiliki dimensi teologis dan sosiologis, tetapi juga implikasi ekologis yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian ekologi religius secara lebih komprehensif guna memahami relasi antara konstruksi makna keagamaan dan dinamika lingkungan alam.

CONCLUSION

Berdasarkan observasi mengenai negasi narasi “Haji Bawakaraeng” pasca Hari Raya Idul Adha tahun 2025 di Gunung Bulu Bawakaraeng, dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan yang berlangsung di kawasan tersebut tidak menunjukkan adanya praktik yang menyerupai



pelaksanaan rukun haji. Pengamatan yang dilakukan di Area Puncak Gunung Bulu Bawakaraeng memperlihatkan bahwa kegiatan pengunjung didominasi oleh pelaksanaan sholat Idul Adha secara sederhana, doa personal, serta aktivitas pendakian yang bersifat rekreatif dan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran praktik dan makna ritual yang sebelumnya dilekatkan pada “narasi Haji Bawakaraeng”. Jika pada periode tertentu narasi tersebut dipersepsikan sebagai bentuk simbolik pengganti ibadah haji, maka dalam konteks pasca Idul Adha 2025, aktivitas yang berlangsung lebih mencerminkan praktik keagamaan normatif dan aktivitas spiritual individual. Ritual di Gunung Bulu Bawakaraeng tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai ibadah haji, melainkan sebagai ekspresi keagamaan lokal yang mengalami konstruksi sosial dan reinterpretasi dari waktu ke waktu.

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat sekitar Gunung Bulu Bawakaraeng, mereka menolak anggapan bahwa ritual di kawasan tersebut merupakan bagian dari ibadah haji. Temuan lapangan dalam penelitian ini menguatkan pandangan tersebut, karena tidak ditemukan unsur-unsur utama rukun haji seperti ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa’i, maupun tahallul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Narasi Haji Bawakaraeng” pada periode pasca Idul Adha 2025 lebih tepat dipahami sebagai konstruksi historis dan simbolik, bukan sebagai praktik ibadah haji dalam pengertian normatif. Aktivitas keagamaan yang berlangsung di kawasan Gunung Bulu Bawakaraeng menunjukkan fungsi gunung sebagai ruang spiritual dan sosial, bukan sebagai ruang ritual pengganti ibadah haji.

REFERENCES

- Agustina, S. (2025). *Makna Filosofis Gelar Haji dalam Perspektif Sosial Budaya di Indonesia*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Bukhori, B. (2019). *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Ibadah Sa’i dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur’an*. Institut PTIQ Jakarta.
- DUTA, A. (2025). *Tinjauan Fiqh Siyasah terhadap Implementasi Pasal 3 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah (Studi di Kementerian Agama Provinsi Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayatullah, R. (2024). *Kemelayuan: Narasi pengetahuan lokal dan representasi kultur musik di Indonesia*.
- Humeira, B. (2026). *Perempuan Muslim dan otoritas keagamaan online: Relasi sosial dan konstruksi identitas di ruang digital*. Star Digital Publishing.
- Idris, S. (2017). Konstruksi Ritual Ibadah Haji Pada Masyarakat Sekitar Gunung Bawakaraeng Kab. Gowa. *Al-Qalam*, 23(2).
- Nay, K., Nay, F. A., & Talan, R. (2025). Eksplorasi Kearifan Lokal Melalui Teks Naratif: Studi Ritual Tekes Masyarakat Suku Lamasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 7(2), 105–115.
- Sari, L. C. (2023). *Analisis Perubahan Mekanisme Tuntunan Manasik Haji di Masa Pandemi*. UIN



Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- Shalehah, K. R. S. K. R. (2024). Analisis Simbolisme Ritual dan Pengalaman Keagamaan dalam Kerangka “Sacred Canopy” di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kayu Putih, Jakarta Timur. *DIALEKTIKA*, 17(2), 82–98.
- Suyanto, S. H. (2023). *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan*. Unigres Press.
- Syakur, A. (2016). *Telaah fenomenologis atas ritual Islam: memahami nilai-nilai moral etik dalam ritus Salat dan Haji/Umrah dalam rangka pembentukan pribadi muslim yang mulia*.
- Syamsurijal, S. (2022). Ilalang Arenna Haji Bawakaraeng. *PUSAKA*, 10(2), 254–275.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Gema Insani.
- Wijaya, A., Hadiyanto, A., & Maeleni, D. A. (2026). Pertanggungjawaban Pidana Perusakan di Atas Lahan Tanpa Hak Pengelolaan Berdasarkan Asas Horizontal. *Jurnal USM Law Review*, 9(1), 625–645.
- Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme agama: pergulatan dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. UIN Maliki Press.

